

## PENGARUH PENDIDIKAN, INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER, KESEHATAN DAN STATUS PERKAWINAN PEREMPUAN TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DIPROVINSI JAMBI

Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Zulfanetti<sup>2</sup>, Dwi Hastuti<sup>3</sup>

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Email: [ahmadfauzimbl9@gmail.com](mailto:ahmadfauzimbl9@gmail.com)

### Informasi

### Abstract

Volume : 3  
Nomor : 5  
Bulan : Mei  
Tahun : 2026  
E-ISSN : 3062-9624

*This study is entitled "The Effect of Average Years of Schooling, Gender Empowerment Index, Life Expectancy, and Marital Status on Women's Labor Force Participation Rate in Jambi Province." The study aims to examine and analyze the extent to which these four variables influence the Women's Labor Force Participation Rate (LFPR) across Jambi Province. The research employs a quantitative approach through panel data regression analysis, covering the period from 2020 to 2024 across 11 districts and cities in Jambi Province. The findings reveal that women's LFPR in Jambi Province throughout the study period exhibited fluctuating movements without a fully consistent directional trend. In terms of partial effects, average years of schooling has a negative and significant influence, while life expectancy has a positive and significant influence on women's LFPR. The Gender Empowerment Index shows a positive effect on women's LFPR, although this effect is not statistically significant. Meanwhile, marital status does not have a significant effect on women's LFPR. When all four variables are tested simultaneously, the results indicate that average years of schooling, Gender Empowerment Index, life expectancy, and marital status jointly exert a significant influence on women's LFPR in Jambi Province.*

**Keyword:** Women's LFPR, Average Years of Schooling, Gender Empowerment Index, Health, Marital Status.

### Abstrak

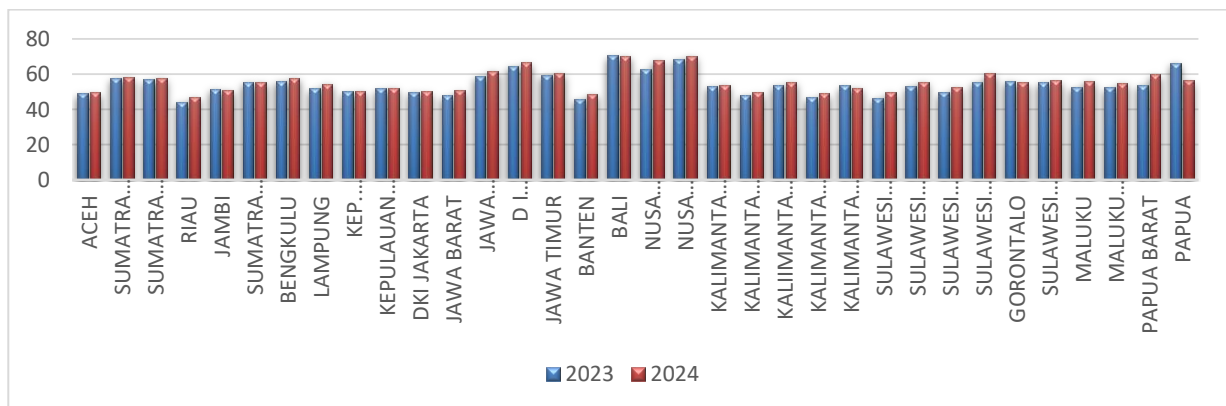
Penelitian ini berjudul "Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, Indeks Pemberdayaan Gender, Angka Harapan Hidup, dan Status Perkawinan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Jambi". Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis sejauh mana keempat variabel tersebut memberikan pengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di wilayah Provinsi Jambi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif melalui analisis regresi data panel, yang mencakup rentang waktu 2020 hingga 2024 dengan cakupan wilayah sebanyak 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK perempuan di Provinsi Jambi selama periode penelitian menunjukkan pergerakan yang bersifat fluktuatif tanpa arah yang sepenuhnya konsisten. Secara parsial, variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan, angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan Indeks Pemberdayaan Gender memberikan pengaruh yang positif terhadap TPAK perempuan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, variabel status perkawinan tidak signifikan terhadap TPAK perempuan. Ketika keempat variabel tersebut diuji secara simultan, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah, Indeks Pemberdayaan Gender, angka harapan hidup, dan status perkawinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jambi.

**Kata Kunci:** TPAK Perempuan, Rata-rata Lama Sekolah, Indeks Pemberdayaan Gender, Kesehatan, Status Perkawinan.

**A. PENDAHULUAN**

Untuk menyongsong 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045, pemerintah telah menetapkan visi besar “Indonesia Emas 2045”. yang diarahkan untuk mewujudkan Indonesia sebagai “Negara Nusantara yang Mandiri, Berkembang, dan Berkelanjutan”, yang salah satu pilar utamanya adalah menempatkan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui tenaga kerja. Tenaga kerja sendiri memiliki peran krusial dalam pembangunan baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan (Darajati et al., 2025). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013, tentang ketenagakerjaan yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, yang dimulai dari sebelum kerja, selama masa kerja, hingga setelah masa kerja berakhir. Dengan cakupan tersebut kualitas dan partisipasi tenaga kerja menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (S. Siregar et al., 2018).

Salah satu indikator penting yang dipakai untuk mengevaluasi seberapa besar kontribusi sumber daya manusia terhadap ekonomi adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang menunjukkan sejauh mana penduduk usia kerja berpartisipasi aktif didalam aktivitas ekonomi (Haryani et al., 2023). Melalui peningkatan TPAK, terutama dengan mendorong partisipasi perempuan, Indonesia diharapkan dapat memperkuat dasar ketenagakerjaan yang inklusif dan berdaya saing tinggi sebagai bagian dari upaya mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045.



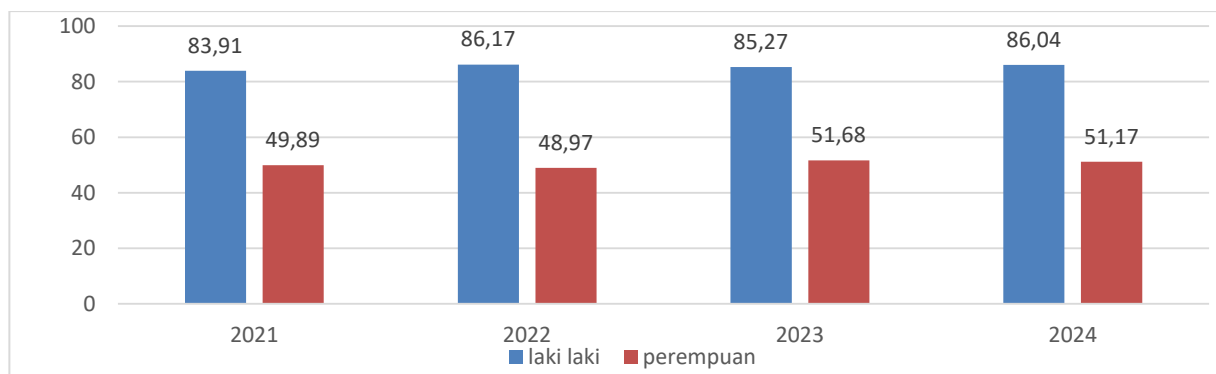
**Gambar 1.1** Perkembangan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan usia 15 tahun keatas di Indonesia, 2023-2024.

Menurut data Gambar 1.1 diatas, keadaan TPAK perempuan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan didalam dunia kerja terus mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Provinsi dengan kontribusi TPAK tertinggi di tahun 2024 berada di Provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur, dan D I Yogyakarta dengan Nilai TPAK perempuan diatas 66-70%. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa perempuan di wilayah tersebut memiliki akses lebih

luas terhadap pasar kerja, dipengaruhi oleh karakter sosial-budaya yang lebih mendukung, tingginya tingkat pendidikan, serta peluang kerja yang lebih terbuka di sektor jasa dan pariwisata. Sebaliknya, Riau, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah berada pada kategori rendah, dengan TPAK perempuan hanya sekitar 47-49%, mengindikasikan keterbatasan akses kerja perempuan di sektor formal.

Meskipun data dari TPAK perempuan terus meningkat kesenjangan diantara TPAK perempuan masih tertinggal jauh dari TPAK laki-laki. Secara umum, TPAK laki-laki berada pada kisaran 80-87%, sedangkan TPAK perempuan hanya mencapai 45-70%. Perbedaan besar ini mencerminkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi masih tertahan oleh hambatan struktural, sosial, budaya, maupun keterbatasan kesempatan di sektor formal (Novita, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, keadaan partisipasi angkatan kerja berbasis gender juga terjadi di tingkat daerah. Berikut Gambar 1.2 menunjukkan data mengenai tren Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Jambi.



**Gambar 1.2** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki dan Perempuan di Provinsi Jambi pada Tahun 2021-2024.

Berdasarkan Gambar 1.2 Provinsi Jambi menunjukkan karakteristiknya tersendiri. Pada tahun 2024, TPAK laki-laki di Provinsi Jambi mencapai 86,04 persen sehingga Jambi menjadi salah satu provinsi dengan TPAK tertinggi di Indonesia. Sementara itu, TPAK perempuannya berada pada kisaran antara 50 persen, jauh di bawah rata-rata nasional dan jauh tertinggal dari laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan gender didalam pasar tenaga kerja cukup signifikan di Provinsi Jambi.

Rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh struktur ekonomi di Provinsi Jambi yang hingga saat ini masih didominasi oleh sektor perkebunan dan pertambangan menyebabkan peluang keterlibatan perempuan dalam sektor pekerjaan formal menjadi relatif terbatas (Novita, 2024). Selain itu, keputusan perempuan

untuk ikut serta maupun keluar dari pasar kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, tingkat pemberdayaan gender, serta status perkawinan. Faktor-faktor tersebut dinilai memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai berbagai determinan tersebut diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif, adil, serta mampu mengakomodasi perspektif gender secara lebih responsif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji sejauh mana rata-rata lama sekolah (RLS), indeks pemberdayaan gender (IDG), angka harapan hidup (AHH), dan status perkawinan (SP) memberikan pengaruh terhadap TPAK perempuan di 11 kabupaten/kota yang tersebar di wilayah Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2020–2024. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang berguna bagi pengambilan kebijakan di bidang ketenagakerjaan perempuan di daerah.

### **Tinjauan Literatur**

Kajian tentang faktor-faktor penentu tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat selama dua dekade belakangan ini, baik dalam tingkat nasional maupun regional. Secara umum, penelitian yang tersedia menempatkan tiga kerangka teoritis utama sebagai pijakan dalam proses analisis, yakni teori ketenagakerjaan, teori human capital, serta teori peran ganda. Sebagai upaya untuk memahami arah perkembangan tersebut secara komprehensif, berikut disajikan rangkuman dari berbagai penelitian yang relevan sekaligus menjelaskan mengenai variabel-variabel dan pendekatan teori yang digunakan.

### **Teori Ketenagakerjaan dan Konsep TPAK Perempuan**

Dalam pandangan klasik, seperti Adam Smith dan Ricardo menekankan bahwa tenaga kerja merupakan faktor kunci dalam produksi, sementara pertumbuhan populasi yang pesat dapat menghasilkan surplus tenaga kerja dan menekan upah ke bawah (Smith, 2023). Sedangkan pandangan Keynes yang memperluas perspektif ini dengan menyoroti bahwa pasar tenaga kerja tidak selalu berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh (*Full Employment*) karena akibat adanya fluktuasi ekonomi seperti resesi, inflasi, dan perubahan teknologi (Artino & Zakiah, 2024).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu komponen ketenagakerjaan untuk mengukur perbandingan penduduk usia kerja dan yang berkaitan dalam

kegiatan dipasar tenaga kerja, mereka yang sedang bekerja ataupun sedang dalam mencari pekerjaan. Indikator ini memberikan gambaran tentang tenaga kerja yang ada dan siap berkontribusi dalam proses produksi barang dan jasa. Jika dilihat berdasarkan gender, TPAK perempuan masih rendah dibandingkan dengan partisipasi kerja laki-laki (Herlina Sari et al., 2024).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan merujuk pada proporsi perempuan usia kerja yang aktif terlibat dalam pasar tenaga kerja, baik yang telah memiliki pekerjaan maupun yang sedang dalam proses mencari pekerjaan, dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk perempuan pada kelompok usia tersebut. Semakin besar TPAK perempuan, semakin tinggi juga ketersediaan tenaga kerja perempuan yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi (Fajrina, et al., 2025).

### **Teori Human Capital**

Teori *human capital* menekankan terkait kualitas tenaga kerja ditentukan oleh pendidikan dan kesehatan. Teori *human capital* yang dikembangkan oleh Becker (1964) dan dipertegas Todaro (2000) menjelaskan semakin tinggi tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki seorang individu, semakin besar keterampilan serta produktivitas yang dihasilkan. Namun, pendidikan yang tinggi tidak akan efektif tanpa kesehatan yang baik, sebab kondisi tubuh yang sehat menjadi prasyarat agar seseorang dapat bekerja secara produktif (Rasyidi et al., 2020).

### **Teori Peran Ganda**

Peran ganda perempuan yang dikemukakan oleh Moser (1993) merujuk pada kondisi ketika seorang perempuan harus menjalankan dua tanggung jawab sekaligus, baik dalam ranah domestik dan ranah publik. Dimana perempuan menjalankan peran tradisional sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga, tetapi ikut berperan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan pelaku pembangunan (Hidayati, 2015). Situasi ini bukanlah pilihan yang sepenuhnya bebas, melainkan dipicu oleh tuntutan ekonomi dan ekspektasi sosial, sehingga perempuan dituntut untuk membagi waktu, tenaga, dan perannya secara simultan antara peran domestiknya dan ranah publik (Harmanda et al., 2024).

Faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk menjalankan peran ganda sangat beragam, namun faktor ekonomi menjadi satu alasan yang paling dominan. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh penghasilan kepala keluarga secara langsung menuntut perempuan untuk ikut bekerja mencari penghidupan demi kesejahteraan keluarga (Jalil & Tanjung, 2020). Selain faktor ekonomi, terdapat juga faktor eksistensi diri di mana

perempuan dengan pendidikan tinggi dan kemampuan yang dimilikinya ingin lebih eksis di masyarakat serta memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui karier profesional. Faktor sosial juga berperan penting, yakni keinginan perempuan untuk memiliki status sosial yang tinggi dan berada dalam lingkungan yang aktif, sementara faktor budaya atau adat di beberapa masyarakat justru menuntut perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga (Polelah, 2021).

### **Pendidikan (RLS)**

Pendidikan sering di proksikan menjadi rata-rata lama sekolah sebagai investasi modal manusia. Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yaitu rata-rata jumlah tahun penduduk perempuan usia 25 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal. Berdasarkan teori human capital, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, semakin tinggi pula produktivitas serta potensi pendapatan yang bisa diperoleh di pasar tenaga kerja (Aprilia Herlina Sari, et, al 2016).

Temuan empiris mendukung argumen ini, di mana hasil penelitian Lusiyanti dan Wicaksono (2020) menunjukkan bahwa peluang perempuan untuk masuk ke angkatan kerja meningkat seiring dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Perempuan lulusan universitas, misalnya, memiliki probabilitas berpartisipasi dalam angkatan kerja sekitar 30,4% lebih tinggi dibanding mereka yang hanya berpendidikan setingkat SD atau lebih rendah (Lusiyanti & Wicaksono, 2020).

### **Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)**

IDG adalah salah satu indikator yang menggambarkan tingkat keterlibatan perempuan dalam ekonomi dan politik. IDG menunjukkan tingkat keterlibatan perempuan didalam bidang ekonomi, politik, pengambilan keputusan, serta kendali atas sumber daya ekonomi. IDG itu sendiri diperoleh melalui tiga komponen utama; yaitu keterlibatan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga professional, serta sumbangan pendapatan perempuan (BPS, 2023).

Secara teoritis, nilai IDG yang semakin tinggi mencerminkan kondisi yang lebih mendukung bagi perempuan untuk terlibat aktif di pasar kerja. Akan tetapi dalam praktiknya, hubungan antara IDG dan TPAK perempuan ternyata tidak selalu berjalan secara proporsional. Sajati et al., (2025) dan Rahma Amriani, (2023) menemukan bahwa IDG memiliki pengaruh positif terhadap TPAK perempuan, namun pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik, baik pada tingkat provinsi maupun nasional. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan nilai IDG tidak serta-merta berbanding lurus dengan

meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Hal ini terjadi karena kenaikan indikator pemberdayaan gender pada umumnya lebih mencerminkan kemajuan perempuan dalam ranah sosial dan politik seperti peningkatan representasi di lembaga legislatif maupun keterlibatan dalam proses pengambilan Keputusan yang secara substansial berbeda dari persoalan perluasan akses dan kesempatan kerja.

### **Kesehatan (AHH)**

Kesehatan di proksikan sebagai Angka Harapan Hidup (AHH) individu setelah mencapai usia tertentu di suatu tahun, dengan mempertimbangkan tingkat kematian yang berlaku di masyarakat (Maryani et al., 2018). Indikator ini memiliki peranan penting karena tidak hanya mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur pembangunan sosial dan ekonomi. Penelitian Nurmalasari et al., (2025), membuktikan bahwa AHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Jawa Tengah (koefisien = 7,15), menunjukkan bahwa perbaikan kondisi kesehatan membuka peluang lebih luas bagi perempuan untuk masuk ke pasar kerja.

Devikartini & Asmara (2024) menjelaskan bahwa nilai AHH ini memiliki hubungan erat dengan jumlah orang yang bekerja karena individu dengan harapan hidup lebih tinggi biasanya lebih sehat dan bisa bekerja lebih lama, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja. Kesehatan yang lebih baik, yang tercermin dalam angka harapan hidup yang tinggi, memungkinkan pekerja, termasuk perempuan, untuk bekerja lebih efektif dan lebih lama, yang membantu meningkatkan jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Devikartini & Asmara, 2024).

### **Status Perkawinan**

Status perkawinan dalam penelitian ini diukur berdasarkan proporsi perempuan yang berstatus menikah dibandingkan dengan keseluruhan perempuan usia kerja di masing-masing kabupaten/kota. Aini & Arif, (2025), menemukan bahwa perempuan yang telah menikah cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah di pasar kerja. Sejalan dengan temuan tersebut, Nur Rahma Amriani, (2023) menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga menjadi faktor penghambat yang paling dominan bagi perempuan dalam upaya mereka untuk terlibat secara aktif di dunia kerja. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam situasi tertentu, keputusan perempuan yang sudah menikah untuk tetap bekerja juga tidak lepas dari pengaruh tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga serta sejauh mana lapangan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

## B. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menerapkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi dalam suatu fenomena dengan mengolah data statistik secara objektif, penelitian ini menekankan pada ketepatan analisis melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas, dengan memecahkan suatu masalah menjadi beberapa variabel yang masing-masing variabel diberi simbol sesuai keperluan penelitian. Selain itu, penelitian kuantitatif diperkuat oleh kajian literatur dalam mendukung analisis dan simpulan, dimana setiap temuan penelitian diperoleh dari penghitungan indikator-indikator yang kemudian diuraikan secara tertulis guna menjelaskan keterhubungan antara variabel bebas serta variabel terikat (Sahir, 2022).

Sebagai implementasi dari pendekatan kuantitatif tersebut, penelitian ini secara spesifik menerapkan model regresi data panel. Data panel adalah kombinasi diantara data deret waktu dan data silang, sehingga menghasilkan jumlah pengamatan yang lebih besar daripada data deret waktu atau data silang saja. Peneliti memilih analisis regresi data panel sebagai alat penelitian kuantitatif karena pemilihan analisis ini didasarkan pada data penelitian yang mencakup dimensi waktu dan wilayah, sehingga regresi data panel dinilai lebih mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dari pada regresi biasa. Selain dari itu, regresi data panel sendiri memiliki keuntungan dalam penggunaannya yakni; metode ini menghasilkan estimasi yang lebih akurat seiring peningkatan jumlah pengamatan, yang secara otomatis dapat meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan mencegah kesalahan akibat dari variabel yang terlewat (*omitted variabel problem*) (Salsabila et al., 2022).

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak ketiga yang dipublikasikan, khususnya laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data panel menggabungkan data silang (*cross section*) mencakup Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yaitu Kerinci, Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo, Kota Jambi dan Sungai Penuh, dan data runtut waktu (*Time Series*) mencakup periode dari Tahun 2018 hingga 2024.

### Model Analisis Data Regresi Data Panel

Persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memodelkan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$TPAK_{perempuan} = \beta_0 + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 IDG_{it} + \beta_3 AHH_{it} + \beta_4 SP_{it} + e_{it} \dots (2)$$

Dimana :

$TPAK_{perempuan_{it}}$  = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (Tahun)

$RLS_{it}$  = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

$IDG_{it}$  = Indeks Pemberdayaan Gender (Tahun)

$AHH_{it}$  = Angka Harapan Hidup (Tahun)

$SP_{it}$  = Status Perkawinan (Tahun)

$\beta_0$  = Bilangan Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Regresi

$i$  = Menunjukkan Kabupaten/Kota

$t$  = Menunjukkan Deret Waktu 2020-2024

$e_{it}$  = Error Term

Menurut Salsabila et al., (2022), Terdapat 3 macam estimasi pada model regresi data panel: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), Dan *Random Effect Model* (REM) adalah beberapa model dalam estimasi regresi data panel yang dapat digunakan sebagai langkah terakhir yang melibatkan pengujian 3 model dalam estimasi regresi ini untuk menentukan dan menerapkan model mana yang paling sesuai. Ketiga model ini memiliki asumsi dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat diterapkan secara sembarangan tanpa melalui serangkaian pengujian terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk menentukan model mana yang paling sesuai dengan karakteristik data dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian uji pemilihan model yang terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji Lagrange Multiplier atau Breusch-Pagan (Anwar & Nursan, 2025).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

##### Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.404402	(10,40)	0.0001
Cross-section Chi-square	47.018593	10	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 1 dari hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai F test maupun Chi-Square memiliki nilai Prob sebesar 0.0001 lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  (0.05), sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  di terima. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa model FEM terpilih lebih baik digunakan dibandingkan model CEM.

**Uji Hausman**

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.538634	4	0.0490

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 2 dari hasil Uji Hausman yang telah dilakukan memperlihatkan nilai Probabilitas sebesar 0.0490 lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  (0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima, yang artinya model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model REM.

Berdasarkan hasil pengujian model melalui Uji Chow dan Uji Hausman, maka diperoleh bahwa model yang paling terbaik untuk digunakan adalah model Fixed Effect Model (FEM). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model FEM sebagai model dalam analisis regresi data panel.

**Hasil Uji Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)**

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-289.9872	160.6998	-1.804527	0.0787
RLS?	-13.97512	5.059480	-2.762166	0.0086
IDG?	0.417082	0.294202	1.417676	0.1640
AHH?	5.948427	2.411054	2.467148	0.0180
SP?	0.006145	0.458915	0.013390	0.9894

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Dari hasil regresi diatas, dapat dijelaskan melalui persamaan model regresi data panel berikut:

$$TPAKp_{it} = \alpha + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 IDG_{it} + \beta_3 AHH_{it} + \beta_4 SP_{it} + e_{it}$$

$$TPAKP = -289.987153496 - 13.9751214741RLS + 0.417082347604IDG + 5.94842689922AHH + 0.006144992794SP$$

Berdasarkan hasil regresi pada model FEM disebutkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -289.987153496, menunjukkan nilai Y (TPAK Perempuan) apabila seluruh variabel independent (RLS, IDG, AHH dan Status Perkawinan) bernilai nol. Maka nilai tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dianggap tetap sebesar -289.987153496 yang terjadi di setiap masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi.
2. Koefisien variabel RLS sebesar -13.9751214741, yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa disetiap peningkatan RLS sebesar 1 tahun, maka nilai TPAK perempuan akan menurun sebesar -13.9751214741, ceteris paribus.
3. Koefisien variabel IDG sebesar 0.417082347604, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun, maka TPAK perempuan akan meningkat sebesar 0.417082347604, namun tidak signifikan secara statistik, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).
4. Koefisien variabel AHH sebesar 5.94842689922, menunjukkan bahwa disetiap kenaikan 1 tahun, maka akan meningkatkan TPAK perempuan sebesar 5.94842689922, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).
5. Koefisien variabel status perkawinan sebesar 0.006144992794, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun, maka TPAK perempuan akan menurun sebesar 0.006144992794, meskipun tidak signifikan secara statistik, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).

**Uji Multikolinearitas**

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	<b>RLS</b>	<b>IDG</b>	<b>AHH</b>	<b>SP</b>
<b>RLS</b>	1.000000	-0.054849	0.782377	-0.691817
<b>IDG</b>	-0.054849	1.000000	-0.194781	-0.400062
<b>AHH</b>	0.782377	-0.194781	1.000000	-0.382878
<b>SP</b>	-0.691817	-0.400062	-0.382878	1.000000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Koefisien korelasi RLS dan IDG sebesar  $-0.054849 < 0.85$ , RLS dan AHH sebesar  $0.782377 < 0.85$ , RLS dan SP sebesar  $-0.691817 < 0.85$ , IDG dan AHH sebesar  $-0.194781 < 0.85$ , IDG dan SP sebesar  $-0.400062 < 0.85$ , AHH dan SP sebesar  $-0.382878 < 0.85$ . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

**Uji Heterokedastisitas**

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
-----------------	--------------------	-------------------	--------------------	--------------

C	46.00389	84.83734	0.542260	0.5906
RLS	0.841301	2.671022	0.314973	0.7544
IDG	0.019394	0.155316	0.124868	0.9013
AHH	-0.529881	1.272854	-0.416294	0.6794
SP	-0.184686	0.242273	-0.762306	0.4503

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Dari Tabel 5 diketahui nilai Probability dari variabel RLS sebesar  $0.7544 > 0.05$ , variabel IDG sebesar  $0.9013 > 0.05$ , variabel AHH sebesar  $0.6794 > 0.05$ , dan variabel SP sebesar  $0.4503 > 0.05$ . Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa data ini terbebas dari heteroskedastisitas atau lolos uji heterokedastisitas.

### Uji t-Statistik

Tabel 6. Hasil Uji t-Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-289.9872	160.6998	-1.804527	0.0787
RLS	-13.97512	5.059480	-2.762166	0.0086
IDG	0.417082	0.294202	1.417676	0.1640
AHH	5.948427	2.411054	2.467148	0.0180
SP	0.006145	0.458915	0.013390	0.9894

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui uji t, dapat diuraikan bagaimana masing-masing variabel independen memberikan pengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) sebagai berikut:

- 1) Variabel RLS memiliki nilai t-statistik sebesar -2.762166 dengan nilai prob sebesar  $0.0086 < 0,05$ . Nilai probabilitas tersebut menunjukkan lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel RLS berpengaruh signifikan dengan angka koefisien sebesar -13.97512, yang menunjukkan bahwa RLS berpengaruh negatif terhadap TPAK perempuan. Artinya Ketika RLS terjadi kenaikan 1 tahun maka TPAK perempuannya akan menurun sebesar -15.78782 persen, dengan variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).
- 2) Variabel IDG memiliki t-statistik sebesar 1.417676 dengan prob sebesar  $0.1640 > 0.05$ , yang mana angka tersebut melampaui ambang batas signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IDG secara statistik tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap TPAK Perempuan. Meskipun koefisien yang diperoleh bernilai

- positif sebesar 0.417082 yang mengindikasikan arah hubungan yang searah besaran pengaruh tersebut dinilai belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Dengan kata lain, peningkatan IDG sebesar 1 satuan tidak menghasilkan perubahan yang bermakna pada TPAK perempuan, sepanjang variabel lainnya diasumsikan tetap (*ceteris paribus*).
- 3) Variabel AHH, yang memperlihatkan nilai t-statistik sebesar 2.467148 dengan probabilitas 0.0180 jauh di bawah batas signifikansi  $\alpha = 0.05$  ( $0.0180 < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa AHH berpengaruh secara signifikan terhadap TPAK perempuan dengan arah yang positif. Nilai koefisien sebesar 6.395523 mengandung arti bahwa setiap kenaikan AHH sebesar 1 satuan akan mendorong peningkatan TPAK perempuan sebesar 5.948427 persen, dengan syarat variabel-variabel lain dalam model tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).
  - 4) Sementara itu, variabel SP menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0.013390 dengan probabilitas 0.9894, yang berada di atas batas signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Oleh karena itu, SP dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Y secara statistic dengan koefisiennya yang sangat kecil sebesar 0.006145, sehingga status perempuan secara parsial tidak terbukti menentukan tinggi-rendahnya TPAK perempuan didalam sampel penelitian ini.

**Uji F-Statistik**

Tabel 7. Hasil Uji t-Statistik

F-statistic	4.427461
Prob(F-statistic)	0.000105

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Penelitian ini menghasilkan nilai F-statistik sebesar 4.427461 dengan probabilitas sebesar 0.000105. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yakni  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kondisi ini mencerminkan bahwa seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Atas dasar temuan tersebut, model regresi yang dibangun dalam penelitian ini dinyatakan layak dan memadai untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel RLS, IDG, AHH, dan SP terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan.

**Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tabel 8. Hasil Uji t-Statistik

R-squared	0.607783
Adjusted R-squared	0.470508

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Berdasarkan pada hasil estimasi model, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0.607783 mengindikasikan bahwa sekitar 60,77% variasi pada variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam model. Adapun sisanya sebesar 39,23% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Sementara itu, setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, nilai Adjusted  $R^2$  menunjukkan angka 0.470508, yang berarti kontribusi riil variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah sebesar 47,05%. Dengan demikian, sekitar 52.95% pergerakan variabel dependen masih dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar cakupan model yang dibangun dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan**

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah (RLS) sebagai proksi tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien sebesar -13.97512 dengan probabilitas 0.0086, lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa RLS memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jambi selama periode 2020-2024.

Pengaruh negatif pada koefisien tersebut mengandung makna bahwa setiap penambahan satu tahun rata-rata lama sekolah justru beriringan dengan penurunan TPAK perempuan sebesar -13.97512 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap tidak berubah. Hasil ini bertolak belakang dengan teori *human capital* yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula dorongan untuk berpartisipasi di pasar kerja akibat meningkatnya kualitas individu. Hasil ini sejalan dengan temuan Sajati et al., (2025) yang menemukan variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan, dengan nilai koefisien sebesar -30,62152 dan probabilitas 0,0037. Selain itu, penelitian Audiena Al Fiazah et al., (2025) di kawasan ASEAN juga menunjukkan bahwa pendidikan perempuan memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi perempuan dalam kondisi tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat pendidikan tidak serta-merta berbanding lurus dengan meningkatnya keterlibatan perempuan di pasar tenaga kerja, terutama dalam lingkup wilayah yang masih dalam tahap berkembang (Sajati et al., 2025).

Meski demikian, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa naiknya tingkat pendidikan perempuan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya partisipasi kerja mereka. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunda masuk ke pasar kerja karena mereka umumnya lebih memilih melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi terlebih.

Selain itu, perempuan berpendidikan tinggi pada umumnya bersikap lebih selektif terhadap peluang kerja yang ada, dan tidak serta-merta memasuki pasar kerja jika posisi yang tersedia dianggap tidak sepadan dengan kualifikasi yang dimiliki. Disisilain, dalam konteks Provinsi Jambi, struktur ekonomi masih didominasi oleh sektor primer, seperti pertanian, dan pertambangan. Kondisi ini menyebabkan peningkatan pendidikan tidak langsung berdampak pada peningkatan partisipasi kerja perempuan, sehingga RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jambi.

### **Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan**

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0.1819 dan koefisien sebesar 0.417082. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa IDG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jambi periode 2020–2024, namun pengaruhnya tidak dapat dibuktikan secara statistik. Hal ini selaras dengan temuan Sajati et al., (2025), yang menemukan bahwa IDG memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jawa Barat, (Sajati et al., 2025). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rahma Amriani, (2023) juga menegaskan bahwa IDG tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di tingkat nasional (Rahma Amriani, 2023).

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan nilai IDG tidak serta-merta berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Hal ini terjadi karena kenaikan indikator pemberdayaan gender pada umumnya lebih mencerminkan kemajuan perempuan dalam ranah sosial dan politik seperti peningkatan representasi di lembaga legislatif maupun keterlibatan dalam proses pengambilan Keputusan yang secara substansial berbeda dari persoalan perluasan akses dan kesempatan kerja.

Dalam konteks Provinsi Jambi, kondisi tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan lapangan kerja yang sesuai bagi perempuan, seiring dengan dominasi struktur ekonomi daerah yang secara historis lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki. Lebih jauh, hambatan kultural yang menempatkan perempuan pada peran-peran domestik turut menjadi

faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mendorong partisipasi kerja perempuan secara lebih luas. Oleh karena itu, meskipun capaian pemberdayaan perempuan menunjukkan tren yang positif, pengaruhnya terhadap TPAK perempuan secara statistik belum signifikan, mengingat masih kuatnya pengaruh variabel lain seperti ketersediaan lapangan kerja dan kondisi sosial ekonomi yang melingkupinya.

### **Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan**

Merujuk pada hasil estimasi model regresi data panel, variabel Angka Harapan Hidup (AHH) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jambi dengan koefisien sebesar 5.948427 dengan probabilitas 0.0180, di bawah ambang signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Ini berarti AHH terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Jambi pada periode 2020-2024.

Sejalan dengan hasil tersebut, Nurmalasari et al., (2025), dalam penelitiannya di Provinsi Jawa Tengah, dalam penelitian tersebut, variabel angka harapan hidup (AHH) terbukti memberikan pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap TPAK perempuan, dengan nilai koefisien yang tercatat sebesar 7.149951. Hal ini memberi petunjuk bahwa perbaikan kualitas kesehatan masyarakat, yang salah satunya dapat diamati melalui peningkatan angka harapan hidup, berperan nyata dalam mendorong perempuan untuk turut aktif berpartisipasi di dalam pasar kerja (Nurmalasari et al., 2025).

Dengan kondisi kesehatan yang lebih baik sebagaimana tercermin dari angka harapan hidup yang lebih tinggi perempuan memiliki kapasitas fisik yang lebih memadai untuk terlibat aktif dalam kegiatan produktif. Dalam perspektif teori ketenagakerjaan, individu yang sehat secara jasmani cenderung memiliki daya kerja yang lebih optimal, sehingga mereka lebih terdorong untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi secara berkelanjutan. Dalam konteks Provinsi Jambi, perbaikan nilai AHH juga mengisyaratkan adanya kemajuan dalam hal aksesibilitas layanan kesehatan yang secara langsung menopang keberlangsungan dan keberlanjutan aktivitas kerja perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi angka harapan hidup suatu daerah, semakin besar pula kemungkinan perempuan untuk aktif masuk ke dalam pasar tenaga kerja, yang menjadikan AHH sebagai variabel penjelas yang relevan dan signifikan bagi TPAK perempuan.

### **Pengaruh Status Perkawinan (SP) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan**

Hasil pengujian melalui model regresi data panel menunjukkan bahwa variabel Status Perkawinan (SP) tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jambi, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien sebesar 0.006145 dengan probabilitas 0.9894 yang melampaui batas toleransi signifikansi 0.05.

Kecenderungan penurunan partisipasi kerja perempuan seiring meningkatnya jumlah berstatus menikah memang teridentifikasi, namun belum dapat dikonfirmasi sebagai pengaruh nyata didalam model penelitian ini. Hasil temuan ini sejalan dengan kajian yang dipublikasikan dalam Aini & Arif, (2025), yang mengungkapkan bahwa perempuan berstatus menikah pada umumnya memperlihatkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam pasar kerja (Aini & Arif, 2025). Selain itu, dalam penelitian Nur Rahma Amriani, (2023) menegaskan bahwa aktivitas domestik terbukti menjadi penghambat paling nyata bagi perempuan dalam mengambil bagian secara aktif di pasar kerja (Nur Rahma Amriani, 2023).

Kondisi tersebut dapat dijelaskan sesuai teori peran ganda yang menunjukkan bahwa perempuan yang sudah menikah, umumnya menghadapi peran ganda, yaitu peran domestik dan peran ekonomi. Tanggung jawab mengurus rumah tangga, seperti kewajiban mengasuh anak, mengelola urusan rumah tangga, dan memenuhi berbagai kebutuhan keluarga secara praktis menyempitkan ruang gerak perempuan untuk aktif terlibat dalam dunia kerja.

Namun demikian, dalam lanskap sosial-ekonomi Provinsi Jambi, pilihan perempuan untuk bekerja atau tidak rupanya tidak semata-mata bergantung pada status perkawinan mereka. Keputusan tersebut juga dipengaruhi secara signifikan oleh sejumlah faktor struktural lain, antara lain tekanan ekonomi keluarga, urgensi kebutuhan pendapatan, serta sejauh mana lapangan kerja tersedia dan dapat diakses oleh perempuan. Oleh karena itu, walaupun status perkawinan secara logis berpotensi menghambat partisipasi kerja perempuan, variabel ini ternyata belum cukup representatif untuk menjelaskan fluktuasi TPAK perempuan di Provinsi Jambi secara meyakinkan.

#### **D. KESIMPULAN**

Merujuk pada hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jambi dalam rentang waktu 2020-2024 cenderung bergerak secara fluktuatif dan belum menampilkan pola kenaikan yang teratur. kondisi ini mencerminkan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja masih terhambat oleh berbagai tekanan yang bersifat struktural, sosial, maupun kultural yang telah

lama mengakar, sekalipun beberapa indikator pembangunan manusia seperti rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan indeks pemberdayaan gender pada umumnya terus mengalami perbaikan.

Signifikannya pengaruh kesehatan yang direpresentasikan melalui angka harapan hidup mengindikasikan bahwa membaiknya kondisi fisik dan kapasitas produktif perempuan secara langsung berkontribusi pada perluasan peluang mereka untuk terjun ke dalam aktivitas ekonomi. Di sisi lain, arah pengaruh negatif dari rata-rata lama sekolah mencerminkan bahwa bertambahnya tahun pendidikan justru belum mampu mendorong perempuan masuk ke pasar kerja lebih cepat, yang antara lain disebabkan oleh kecenderungan bersikap selektif dalam pencarian kerja serta ketidaksesuaian antara kompetensi yang diperoleh di bangku pendidikan dengan kebutuhan riil industri. Sementara itu, variabel pemberdayaan gender dan status perkawinan meskipun menunjukkan arah koefisien yang sejalan dengan hipotesis, masih belum terbukti signifikan secara statistik, yang mengindikasikan masih kuatnya hambatan budaya dan keterbatasan akses kesempatan kerja bagi perempuan.

Secara keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa peningkatan TPAK perempuan tidak dapat hanya bertumpu pada capaian indikator pembangunan manusia semata, melainkan membutuhkan pendekatan kebijakan yang lebih holistik dan terintegrasi mencakup koordinasi antara kebijakan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan integritas kebijakan gender agar perempuan memiliki ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan dalam perekonomian daerah.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, A. N., & Arif, M. (2025). Determinan of Female Labor Force Participation Rate in 2019-2023 in 23 Provinces of Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 2520–2531.
- Anwar, & Nursan, M. (2025). *Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel Dengan aplikasi eviews*.
- Aprilia Herlina Sari, Amanda Lailatul Khofifah Effendi, Anastasya Rolina Anwar, Aprilia Nilasari, K. A. (2016). pengaruh rata-rata lama sekolah, pdrb, pma terhadap tpak dipulau kalimantan. 7(02), 1–23.
- Artino, A., & Zakiah, R. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di 10 provinsi pulau sumatra Tahun 2010-2022. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di 10 Provinsi Pulau Sumatra Tahun 2010-2022*, 3(2), 57–67.

- Audiena Al Fiazah, S., Mafruhah, I., & Johnny Sarungu, J. (2025). Does Women's Reproductive Health and Empowerment Affect Female Labor Participation in ASEAN? *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(1), 32–39. <https://doi.org/10.23917/jep.v21i1.10387>
- BPS. (2023). *Pembangunan Gender Kota Semarang*. Webapi.Bps.
- Darajati, W., Rudiyanto, A., & Nugroho, H. (2025). Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam : Refleksi RPJPN 2005-2025 dan Visi 2025-2045. VII(1).
- Devikartini, S. A., & Asmara, K. (2024). Analisis Angka Harapan Hidup, Penyerapan Tenaga Kerja, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Serang. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(2), 769–778. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.25910>
- Fajrina, A. D., Ananta, P., Usman, M., Ratih, A., & Wahyudi, H. (2025). Analisis Faktor Penentu TPAK Berbasis Gender di Lampung (2018-2023). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 5(1), 315–324. <https://doi.org/10.47233/jebs.v5i1.2639>
- Harmanda, Y. L., Sari, R. M., Islam, U., & Sunan, N. (2024). PERAN GANDA PEREMPUAN KARIER DAN KESETARAAN GENDER. 4307(August), 939–946.
- Haryani, E., Sarinanto, M. M., Nawawi, Nurhayati, R., & Ismed, K. (2023). Rencana Tenaga Kerja Jangka Panjang. *Pusrenaker*, 155.
- Hidayati, N. (2015). *Beban Ganda Perempuan Bekerja ( Antara Domestik dan Publik )*. 7.
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal The Dual Role of Women in Farming Community Families in Simpang Duhu Dolok Village , Mandailing Natal District. 1(1), 58–70.
- Lusiyanti, I., & Wicaksono, P. (2020). The Impact of Education and Social Demographic Factors on Female Labor Force Participation in Indonesia. *Kajian Gender*, 229. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i2.8586>
- Maryani, H., Humaniora, P., Kesehatan, M., Litbangkes, B., Ri, K., & Kristiana, L. (2018). PEMODELAN ANGKA HARAPAN HIDUP (AHH) LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI INDONESIA TAHUN 2016 Modeling Life Expectancy for Men and Women in Indonesia 2016. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i2.245.71-81>
- Novita, R. (2024). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di 6 Provinsi di Pulau Jawa 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3, 1–117.
- Nur Rahma Amriani. (2023). Determinan tingkat partisipasi angkatan kerja berbasis gender

di indonesia. *Ekonomi*, 8, 1–56.

- Nurmalasari, N. T., Muslihatiningsih, F., & (2025), E. S. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi*, 9(2). <https://doi.org/10.19184/jek.v9i2.53690>
- Polelah, S. A. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga ( Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang ) i. 3(1), 53–62.
- Rahma Amriani, N. (2023). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berbasis Gender di Indonesia.
- Rasyidi, A. M., Raihan, M. A., Ilmi, M., Zaid, M. N., Aulia, Y., Laili, N. R., Aulia, N., & Auliana, R. (2020). Teori Human Capital. *Jurnal Theory Human Capital*, 2017, 1–15.
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian.
- Sajati, W. K., Pujiati, A., Ekonomika, F., & Semarang, U. N. (2025). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Jawa Barat berbagai aspek . Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat , kemakmuran yang berkelanjutan ( Hidayat et al ., 2024 ). *Pembangunan ekonomi tidak dilihat dari* . 6(4), 1422–1442.
- Salsabila, N. A., Juliarto, H. K., Syawal, A. F., & Nohe, D. A. (2022). Analisis Regresi Data Panel pada Ketimpangan Pendapatan Daerah di Provinsi Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 2, 241–253. <http://jurnal.fmipa.unmul.ac.id/index.php/SNMSA/article/view/860>
- Siregar, S., Fakultas, P. E. P., & *Ekonomi dan Bisnis*, Z. (2018). Analisis Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Sumatera Analysis Of Determinants Of Women Labor Force's Participation Rate In Sumatera.
- Smith, M. (2023). Adam Smith on Growth and Economic Development. *History of Economics Review*, 86(1), 2–15. <https://doi.org/10.1080/10370196.2023.224374>